

Tingkat Kecemasan Pasien Tindakan Pencabutan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar

Nurul Qalbi¹, Jumriani², Asridiana³

Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³Jurusan Kesehatan Gigi

¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : galbisaid25@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu hambatan utama dalam pemberian pelayanan kesehatan gigi adalah adanya rasa cemas pada pasien ketika akan menjalani tindakan perawatan, khususnya pada prosedur pencabutan gigi. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien menunda bahkan menolak perawatan, sehingga memperburuk kondisi gigi yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 61 pasien pencabutan gigi yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Tingkat kecemasan pasien diukur menggunakan instrumen *Facial Image Scale* (FIS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan pada kategori "sangat cemas". Berdasarkan usia, kelompok anak-anak cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia. Berdasarkan jenis kelamin, pasien perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan laki-laki. Kesimpulannya, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya memperhatikan faktor usia dan jenis kelamin dalam mengelola kecemasan saat menerima pelayanan kesehatan gigi. Dengan demikian, upaya dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi pasien selama perawatan gigi mereka.

Kata kunci : kecemasan; pencabutan; usia; jenis kelamin

Patient Anxiety Level During Tooth Extraction At The Dental Polyclinic Of Mangasa Public Health Center In Makassar City

Nurul Qalbi¹, Jumriani², Asridiana³

Bachelor of Applied Dental Therapy Program, Department of Dental Health

¹²³Department of Dental Health

¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : qalbisaid25@gmail.com

ABSTRACT

One of the main obstacles in providing dental health care is patient anxiety before undergoing treatment, particularly tooth extraction. This condition can cause patients to delay or even refuse treatment, thus worsening their dental condition. This study aims to determine the level of patient anxiety during tooth extraction at the Mangasa Community Health Center Dental Clinic in Makassar City, based on age and gender. The research method used was a descriptive cross-sectional approach. The sample consisted of 61 tooth extraction patients selected using an accidental sampling technique. Patient anxiety levels were measured using the Facial Image Scale (FIS). The results showed that the majority of patients experienced anxiety in the "very anxious" category. Based on age, children tended to have higher levels of anxiety than adolescents, adults, and the elderly. Based on gender, female patients tended to be more anxious than male patients. In conclusion, the findings of this study highlight the importance of considering age and gender factors in managing anxiety during dental health care. Thus, efforts can be made to create a comfortable and supportive environment for patients during their dental treatment.

Keywords : anxiety; extraction; age; gender

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan umum. Pentingnya menjaga kesehatan gigi terutama pada anak-anak maupun orang dewasa tidak dapat diabaikan, sebab kondisi gigi dan mulut yang baik berpengaruh terhadap fungsi pengunyahan, bicara, estetika, hingga kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Gangguan pada gigi yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan rasa sakit, infeksi, serta berdampak pada kondisi psikologis berupa kecemasan dan ketakutan ketika menjalani perawatan gigi, khususnya pada tindakan pencabutan gigi (WHO, 2023).

Masalah kesehatan gigi pada masyarakat Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 56,9% penduduk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dan sekitar 93% anak-anak menghadapi masalah serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki risiko tinggi mengalami karies gigi atau gigi berlubang. Untuk menanggapi hal tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan program *Indonesia Bebas Karies 2030* sebagai strategi nasional dalam menurunkan angka kejadian karies dan meningkatkan derajat kesehatan gigi masyarakat (ski,2023).

Kecemasan pasien dalam menerima perawatan gigi merupakan salah satu hambatan yang masih dihadapi tenaga kesehatan. Tingkat kecemasan yang tinggi sering kali menyebabkan pasien, khususnya anak-anak, menolak atau menunda perawatan gigi yang seharusnya mereka jalani. Ketakutan dan kecemasan ini muncul karena berbagai faktor, di antaranya pengalaman buruk sebelumnya, rasa sakit yang diantisipasi, suara alat perawatan gigi, serta kurangnya pemahaman mengenai prosedur yang dilakukan (Nopianthi, 2021).

Pada umumnya, kunjungan ke dokter gigi dapat menimbulkan rasa takut dan cemas baik pada anak-anak maupun orang dewasa, yang dapat memengaruhi pengalaman mereka dalam menerima perawatan. Rasa cemas ini bahkan dapat terbawa hingga usia dewasa dan menjadi faktor penghambat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan gigi yang optimal. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan jenis tindakan perawatan gigi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien. Pencabutan gigi merupakan salah satu tindakan yang paling sering dilaporkan memicu kecemasan tinggi dibandingkan tindakan perawatan gigi lainnya (Alade et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien dalam pelayanan kesehatan gigi. Faktor-faktor tersebut antara lain usia, jenis kelamin, pengalaman traumatis sebelumnya, serta kondisi lingkungan perawatan seperti suasana ruang tunggu (Jun et al., 2020). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa jenis tindakan gigi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, di mana pencabutan gigi merupakan salah satu prosedur yang paling sering memicu rasa takut dan cemas pada pasien dibandingkan tindakan gigi lainnya (Alade et al., 2021).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti awal mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien terhadap perawatan gigi. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti tingkat kecemasan pasien dalam tindakan pencabutan gigi di layanan kesehatan primer seperti puskesmas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar, ditinjau berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin, sehingga dapat memperkuat temuan sebelumnya sekaligus memberikan gambaran kondisi nyata di lapangan.

METODE

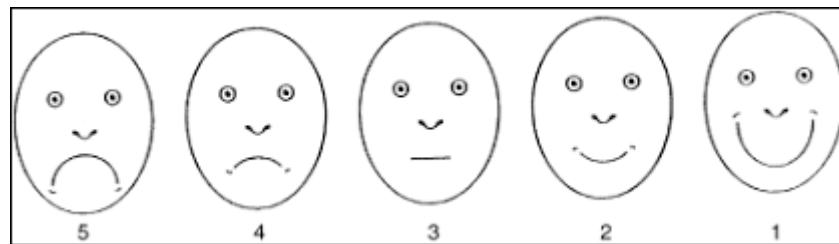
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar pada bulan Maret 2025. Populasi penelitian

adalah seluruh pasien yang menjalani tindakan pencabutan gigi, dengan jumlah sampel sebanyak 61 responden yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*.

Variabel penelitian meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat kecemasan pasien. Usia responden dikelompokkan menjadi anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Jenis kelamin dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Tingkat kecemasan diukur menggunakan instrumen Facial Image Scale (FIS), yang menilai ekspresi wajah responden sebelum tindakan pencabutan gigi dilakukan. Skala ini terdiri dari lima kategori, yaitu sangat tidak cemas, tidak cemas, muka datar, cemas, dan sangat cemas.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk menggambarkan tingkat kecemasan pasien berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Gambar 1. *Face Image Scale*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di poli gigi Puskesmas Mangasa kota Makassar. Responden pada penelitian ini yaitu pasien yang ingin melakukan pencabutan gigi di poli gigi Puskesmas Mangasa dengan menggunakan metode *accidental sampling* yang didapatkan sebanyak 61 responden. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan responden berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin pada tindakan pencabutan gigi menggunakan instrumen berupa skala fis. Proses pengumpulan data dan penelitian dilakukan pada 5 maret - 27 maret 2025. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka didapat hasil-hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden Tindakan Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar

variabel	Jumlah	%
Usia		
Anak-Anak (5-9 tahun)	31	50,8
Remaja (10-18 tahun)	9	14,8
Dewasa (19-59 tahun)	16	26,2
Lansia (60-70 tahun)	5	8,2
Total	61	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	44,3
Perempuan	34	55,7
Total	61	100

Tabel 2

Distribusi Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Tindakan Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar

Kategori Kecemasan	Jumlah	%
Sangat Tidak Cemas	3	4,9
Tidak Cemas	6	9,8
Muka Datar	18	29,5
Cemas	15	24,6
Sangat Cemas	19	31,1
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 61 responden terdapat 3 (4,9%) mengalami sangat tidak cemas, 6 (9,8%) mengalami tidak cemas, 18 (29,5%) mengalami muka datar, 15 (24,6%) mengalami cemas, dan 19 (31,1%) mengalami sangat tidak cemas.

Tabel 3

Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Tindakan Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar Berdasarkan Kelompok Usia

Usia (tahun)	Kategori Kecemasan					Jumlah
	Sangat Tidak Cemas	Tidak Cemas	Muka Datar	Cemas	Sangat Cemas	
Anak-Anak	0 (0%)	0 (0%)	6 (9,8%)	9 (14,7%)	16(26,2%)	31(50,8%)
Remaja	0 (0%)	1 (1,6%)	1 (1,6%)	4 (6,5%)	3 (4,9%)	9 (14,8%)
Dewasa	2 (3,2%)	3 (4,9%)	9 (14,7%)	2 (3,2%)	0 (0%)	16(26,2%)
Lansia	1 (1,6%)	2 (3,2%)	2 (3,2%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (8,2%)
Total						61(100%)

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan tingkat kecemasan responden tindakan pencabutan gigi di poli gigi Puskesmas Mangasa berdasarkan kelompok usia. Pada kelompok usia anak-anak, tidak ada responden yang “sangat tidak cemas”, sedangkan sebagian besar (26,2%) dari mereka masuk kategori “sangat cemas”. Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa responden dalam kelompok usia anak-anak dan remaja cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, dalam kategori “cemas” dan “sangat cemas”. Sementara itu dewasa dan lansia cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih bervariasi, dengan proporsi tertinggi berada pada kategori “tidak cemas” dan “muka datar”.

Tabel 4

Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Tindakan Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Mangasa Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori Kecemasan					Jumlah
	Sangat Tidak Cemas	Tidak Cemas	Muka Datar	Cemas	Sangat Cemas	
Laki-Laki	2 (3,2%)	2 (3,2%)	12 (19,6%)	7 (11,4%)	4 (6,5%)	27(44,3%)
Perempuan	1(1,6%)	4 (6,5%)	6 (9,8%)	8 (13,1%)	15 (24,5%)	34(55,7%)
Total						61(100%)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tingkat kecemasan responden tindakan pencabutan gigi di poli gigi Puskesmas Mangasa berdasarkan jenis kelamin. Pada responden laki-laki, sebagian besar (19,6%) dari mereka masuk kategori “muka datar”, sedangkan pada responden perempuan, jumlah yang mengalami tingkat kecemasan tinggi kategori (“cemas” dan “sangat cemas”) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki dalam kategori yang sama.

PEMBAHASAN

Prosedur pencabutan gigi merupakan suatu tindakan kuratif yang pada umumnya menjadi pencetus timbulnya kecemasan (Kent, 2020). Kecemasan yang disebabkan karena pencabutan gigi dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan halangan yang sering mempengaruhi perilaku pasien dalam perawatan (Arkaslan, 2021).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami kecemasan yang didominasi pada kategori Sangat Cemas. Banyaknya responden yang mengalami tingkat kecemasan yang mayoritas pada kategori sangat cemas menunjukkan bahwa pencabutan gigi dianggap sebagai tindakan yang menakutkan oleh sebagian besar pasien. Hal ini sejalan dengan temuan (Widyastuti, 2023) meskipun pencabutan gigi merupakan prosedur yang sering dilakukan, banyak pasien yang masih merasa cemas dan takut ketika harus menjalani prosedur ini karena kurangnya pengetahuan tentang prosedur dan imajinasi negatif terhadap alat-alat medis. Hal ini yang kemudian membentuk persepsi bahwa pencabutan gigi adalah tindakan yang menyakitkan dan mengerikan, terutama pada pasien yang belum pernah menjalani prosedur tersebut sebelumnya, sehingga memunculkan rasa cemas bahkan sebelum tindakan dilakukan.

Dalam konteks usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia anak-anak memiliki proporsi tertinggi dalam kategori Sangat Cemas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa usia anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kecemasan dan memerlukan pendekatan khusus dalam pelayanan kesehatan gigi, terutama pada tindakan pencabutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nopianthi (2021), yang menyebutkan bahwa anak-anak usia dini dan usia sekolah dasar lebih rentan terhadap kecemasan, terutama terhadap prosedur invasif seperti pencabutan gigi. Kerentanan ini tidak hanya disebabkan oleh ketakutan akan rasa sakit, tetapi juga diperkuat oleh suasana ruang tindakan yang asing, suara alat-alat medis yang menimbulkan kecemasan, serta ketidaktahuan anak tentang apa yang akan mereka hadapi (Putri, 2022).

Seiring bertambahnya usia, kecemasan terhadap pencabutan gigi masih ditemukan pada kelompok usia remaja, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja tetap termasuk dalam kelompok yang rentan mengalami kecemasan, terutama ketika belum memiliki pengalaman perawatan

yang positif atau memiliki pengalaman traumatis di masa sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian Hasanah (2020), yang menyatakan bahwa remaja dapat mengalami kecemasan akibat kekhawatiran terhadap rasa sakit, perubahan hormon, serta tekanan psikologis seperti kecemasan sosial.

Memasuki usia dewasa, tingkat kecemasan terhadap pencabutan gigi cenderung lebih bervariasi, tergantung pada latar belakang pengalaman dan kesiapan individu. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun orang dewasa umumnya memiliki kemampuan berpikir rasional dan lebih terbiasa menghadapi prosedur medis, kecemasan tetap bisa timbul terutama pada mereka yang memiliki riwayat ketakutan atau pengalaman negatif sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhani (2020), yang menjelaskan bahwa tingkat kecemasan pada usia dewasa sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap prosedur, kesiapan mental, serta pengalaman pribadi terkait tindakan medis. Kekhawatiran terhadap komplikasi dan efek pasca tindakan juga menjadi faktor yang memperkuat kecemasan pada kelompok usia ini, terutama jika komunikasi antara petugas dan pasien tidak berjalan efektif.

Pada kelompok usia lansia, kecemasan terhadap tindakan pencabutan gigi cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia umumnya memiliki penerimaan yang lebih baik terhadap prosedur medis, termasuk pencabutan gigi, karena pengalaman hidup yang lebih panjang dan ekspektasi terhadap rasa sakit yang lebih realistis. Hal ini didukung oleh penelitian Sari dan Yuliana (2020), yang menyebutkan bahwa lansia cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih stabil karena telah terbiasa dengan berbagai pengalaman medis, namun tetap memerlukan pendekatan yang jelas dan empatik dalam pelayanan. Kecemasan pada kelompok ini biasanya dipicu oleh keterbatasan fisik, kekhawatiran terhadap proses penyembuhan, serta kebutuhan akan dukungan dari keluarga atau pendamping selama menjalani perawatan.

Dari aspek jenis kelamin, penelitian ini menemukan bahwa responden perempuan menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan proporsi Sangat Cemas. responden perempuan seringkali secara verbal mengungkapkan rasa takut seperti "Saya takut sakit, dok," atau meminta jeda sebelum tindakan dimulai. Bahasa tubuh seperti menggenggam tangan atau memalingkan wajah juga banyak terlihat. Hal ini sejalan dengan Chaplin & Aldao (2020), yang mengungkapkan bahwa perempuan cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosi, termasuk rasa takut dan cemas. Uniknya Siregar et al. (2022) menegaskan bahwa laki-laki juga bisa mengalami kecemasan, hanya saja mereka cenderung menyembunyikannya karena faktor sosial budaya.

Perbedaan ekspresi kecemasan berdasarkan jenis kelamin ini juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kontrol diri. Hofmann & Hinton (2020) menekankan bahwa pasien yang merasa tidak memiliki kontrol terhadap situasi medis akan lebih mudah merasa cemas, dan ini lebih banyak dialami oleh perempuan. Pendekatan pelayanan yang masih bersifat prosedural tanpa adanya komunikasi persuasif individual menyebabkan pasien perempuan merasa semakin tidak aman. Namun demikian, hal ini bukan semata-mata kesalahan petugas, melainkan respons wajar akibat kurangnya ketenangan dari dalam diri pasien.

Hasil ini memperkuat temuan penelitian oleh Alade et al. (2021) yang melibatkan 150 responden di Nigeria menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap pencabutan gigi sebagai pengalaman paling menakutkan dalam kunjungan ke dokter gigi. Mayoritas dari mereka tidak ingin kembali berobat. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan terhadap pencabutan gigi merupakan fenomena global yang dipicu oleh trauma psikologis dari sisi pasien. Jika tidak ditangani, kecemasan ini akan memengaruhi kepatuhan pasien terhadap perawatan, bahkan dapat menyebabkan mereka menghindari perawatan gigi di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas Mangasa, beberapa temuan penting dapat disimpulkan. Pertama, tingkat kecemasan responden tindakan pencabutan gigi di poli gigi Puskesmas Mangasa kota Makassar mengalami kecemasan tertinggi pada kategori sangat cemas. Hal ini menunjukkan meskipun pencabutan gigi merupakan prosedur yang sering dilakukan, banyak pasien yang masih merasa cemas dan takut ketika harus menjalani prosedur ini karena kurangnya pengetahuan tentang prosedur dan imajinasi negatif terhadap alat-alat medis. Kedua, terdapat perbedaan tingkat kecemasan antar kelompok usia. Pasien anak-anak (6–12 tahun) menunjukkan tingkat kecemasan yang paling tinggi, dengan proporsi terbesar berada pada kategori “sangat cemas”. Sementara itu, pasien pada kelompok remaja, dewasa, dan lansia cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia berperan dalam memengaruhi persepsi dan respon pasien terhadap tindakan pencabutan gigi, di mana anak-anak lebih rentan merasa takut dan tegang dibandingkan kelompok usia lainnya. Ketiga, terdapat perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin. Responden perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung mengekspresikan kecemasan mereka ketika menghadapi prosedur pencabutan gigi dibandingkan laki-laki, yang relatif lebih mampu menahan atau menyembunyikan rasa cemas.

Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa faktor usia dan jenis kelamin perlu diperhatikan dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi. Anak-anak dan perempuan merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami kecemasan, sehingga penting bagi tenaga kesehatan gigi untuk menciptakan suasana perawatan yang aman, nyaman, dan komunikatif. Informasi ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi intervensi untuk menurunkan kecemasan pasien, sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi, khususnya dalam tindakan pencabutan gigi di tingkat puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., dkk. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Responden pada Perawatan Gigi. *Jurnal Keperawatan Gigi*, 9(1), 34-41.
- Anisyah, I., Latifa, W., Triani, R., & Rosita, R. O. (2021). Distraksi Visual Video Animasi Dan Virtual Reality Dalam Mengurangi Kecemasan Anak Usia 7-10 Tahun Pada Tindakan Anestesi Infiltrasi. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.33854/jbd.v8i1.786>
- Astuti, L. A., Ilmiati, I., Lestari, N., & Nurfaizah, T. (2021). Perbedaan tingkat kecemasan pada perawatan pencabutan gigi pada laki laki dan perempuan. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 33(1), 64. <https://doi.org/10.24198/jkg.v33i1.26418>
- Aulia, R. K., Arini, M., Rahmasari, S., & Putra, A. R. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dental dengan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pengalaman Ekstraksi Gigi Di RSGM Universitas Andalas. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 19(1), 63–69. <https://doi.org/10.36086/jpp.v19i1.2209>
- Azhari, N. K., Anggarawati, T., Noor, F. S., & A K Prestiyana. (2021). Gambaran Kecemasan Mahasiswa Yang Melakukan Praktek Klinik Di Rumah Sakit Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Jufdikes*, 3(2), 08–14.
- Bachri, B. S., dkk. (2022). Perbedaan Tingkat Kecemasan Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 15(2), 123-130.
- Eni, N., & Asridiana, A. (2020). Prevalensi Pencabutan Gigi Permanen Di Poliklinik Gigi Puskesmas Kaluku Bodoa Di Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1), 12–19. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i1.1596>
- Faozi, A., Adzani, A. A., Izza, D. S. N., & Kibtiyah, M. (2023). Dampak Kecemasan Masyarakat Terhadap Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31332/mercusuar.v3i1.6808>
- Fitriyasaki, R., & Dwimega, A. (2024). Gambaran kecemasan dental anak berdasarkan usia pada siswa sekolah dasar negeri 2 karanganyar kabupaten indramayu. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 6(1), 97–100. <https://doi.org/10.25105/jkgt.v6i1.20920>
- Harapan, I. K., Kaligis, Y., & Karamoy, Y. (2022). Tingkat Kecemasan Responden Tindakan Pencabutan Gigi di Klinil Gigi Imanuel Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut*, 5(1), 40–46. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jigim/article/view/1905/1166>
- Hartono, H., dkk. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Responden pada Perawatan Gigi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 11(2), 123-130.
- Imran, H., dkk. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 15(1), 45-52.
- Kesehatan, B. K. P. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Leila, A. W. (2015). *Hubungan Kecemasan Responden Anak Usia 6-13 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi Di Puskesmas Summersari Jember* [Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember].
- Lestari, N., Lauddin, T., & Amir, A. M. I. M. (2023). Indikasi dan Kontraindikasi Pencabutan Gigi. *DENThalib*

Journal, 1(3), 73–79.

- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan Kecemasan (Axiety Disorder) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119–134. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.192>
- Organization, W. H. (2023). *World Health Statistics 2023*.
- Permenkes No. 25 tahun 2015 tentang upaya Kesehatan anak dan taun 2016 rencana aksi nasional Kesehatan lanjut usia <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/dewasa>
- Rahmawati, D., dkk. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Responden Laki-Laki dan Perempuan Pada Tindakan Pencabutan Gigi. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 11(1), 23-30.
- Riksavianti, F., & Samad, R. (2014). Reliability and validity of modified dental anxiety scale in the Indonesian version. *Dentofasial*, 13(3), 145–149.
- Sari, N. P., dkk. (2021). Gambaran Status Ketakutan dan Kecemasan Terhadap Perawatan Gigi. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 12-20.
- Setiabudi, A., Agung, I. A. I., & Kencana, K. (2024). *Peran Meditasi Tradisional dalam Mengurangi Dental Anxiety*. 24.
- Siregar, M, G, R., Sugito, H, B., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Cemas Pada Anak Saat Pencabutan Gigi di Puskesmas Kahean Pematangsiantar. *Journal of Health and Medical*, 2((3)), 223–232.
- Utami, N. W., dkk. (2022). Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Koping pada Responden Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Berdasarkan Usia. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 1-10.
- Widyastuti, T., Khoirunnisa, N, M., Putri, M, H., & Ningrum, N. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Responden Pada Tindakan Pencabutan Gigi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15((2)), 467–475.
- Wulandari, S., dkk. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Responden Laki-Laki dan Perempuan Pada Tindakan Pencabutan Gigi. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 11(1), 23-30.